

Penggunaan *ChatGPT* di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan

Ayu Adistya¹ Muhammad Iqbal²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: ayuadistya2204@gmail.com¹ iqbal81@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan latar belakang mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan dalam memilih penggunaan ChatGPT serta mendeskripsikan dampak positif dan negatif yang muncul dari penggunaan ChatGPT. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Antropologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Antropologi memilih menggunakan ChatGPT karena alasan-alasan seperti kemudahan akses yang praktis, efisiensi waktu, kebingungan dalam mencari jawaban atau informasi terkait pembelajaran, gratis tanpa biaya, tidak ada batasan waktu penggunaan, serta pengaruh media sosial dan teman di lingkungan kampus. Penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif bagi mahasiswa Pendidikan Antropologi, antara lain mempermudah pencarian informasi secara cepat dan luas, mengelola waktu dengan lebih efisien, menjadi inovasi dalam media pembelajaran, serta memberikan dukungan emosional dan motivasi. Namun, ada pula dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti potensi ketergantungan dan risiko plagiarisme akibat tidak dicantumkan sumber referensi. Dampak ketergantungan tersebut yang akan menimbulkan efek kepada mahasiswa seperti membuat mahasiswa cenderung malas membaca, malas untuk memvalidasi/verifikasi data, mahasiswa akan memiliki tingkat analisis yang rendah, rendahnya kejujuran terhadap mahasiswa, dan berkurangnya interaksi mahasiswa untuk saling berdiskusi terkait tugas.

Kata Kunci: *ChatGPT*, Teknologi, Mahasiswa Pendidikan Antropologi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan bagian dari salah satu aspek penting dalam perkembangan sumber daya manusia dan masyarakat di era perkembangan digital saat ini. Perkuliahan di Perguruan Tinggi menghadirkan berbagai tugas akademis yang kompleks, yang memerlukan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi tertulis yang baik. Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi di zaman yang modern ini, mahasiswa saat ini kini memiliki akses ke berbagai alat digital yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, termasuk mesin berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Salah satu teknologi AI yang semakin kerap terkenal adalah ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer). ChatGPT merupakan suatu model bahasa yang dapat menghasilkan teks dalam berbagai konteks, menjadikannya alat yang berpotensi untuk membantu mahasiswa dalam proses penulisan tugas perkuliahan. Mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan teks, mendapatkan saran penulisan, atau menjelajahi ide-ide baru dalam solusi penyelesaian tugas mereka. Dengan kecerdasannya, ChatGPT membantu meringankan tugas manusia terkait teks dan tulisan, seperti: Menulis surat, esai, disertasi, karya ilmiah, artikel, esai pendek, buku, puisi, makalah, dan lain sebagainya. Namun kemunculan ChatGPT ini ternyata juga menimbulkan pro & kontra terutama dalam lingkup akademis.

Kondisi penggunaan ChatGPT di Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan berdasarkan pra observasi melibatkan beberapa mahasiswa, peneliti memperoleh gambaran menunjukkan adanya keseimbangan antara pemahaman mahasiswa terhadap ChatGPT, dengan sejumlah mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang teknologi ini, meskipun tidak semuanya menggunakannya secara aktif. Dalam kerangka penggunaan ChatGPT, teridentifikasi dua tipe pengguna, yakni pengguna aktif dan pengguna pasif. Pengguna aktif ChatGPT adalah mahasiswa yang secara konsisten dan sering menggunakan ChatGPT dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Mereka cenderung mengintegrasikan teknologi ini sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran mereka. Di sisi lain, pengguna pasif terdiri dari mahasiswa yang hanya menggunakan ChatGPT pada situasi tertentu, terutama ketika mereka merasa terdesak oleh waktu deadline tugas yang bentrok atau mengalami kesulitan memahami pertanyaan tugas yang diberikan oleh dosen. Secara umum, pengguna pasif menggunakan ChatGPT sebagai solusi terakhir saat mereka menghadapi kendala dan kesulitan tertentu dalam membantu penyelesaian tugas perkuliahan. Namun di sisi lain terdapat mahasiswa yang tidak memberikan kejujuran jika ia pernah menggunakan ChatGPT, dikarenakan ia malas untuk diwawancarai sebagai informan dan takut karena berpikir jika ia memberikan keterangan informasi terkait ChatGPT ia akan ketahuan dosen dan ditegur dosen karena menggunakan ChatGPT. Melalui klasifikasi ini, dapat dilihat bahwa penggunaan ChatGPT tidak hanya mencakup tingkat pengetahuan mahasiswa Pendidikan Antropologi terhadap teknologi ini, tetapi juga melibatkan sejauh mana teknologi tersebut diintegrasikan dalam kegiatan akademis sehari-hari. Hasil observasi ini memberikan landasan awal yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian lebih lanjut terkait adopsi dan dampak penggunaan ChatGPT dalam konteks akademis di Prodi Pendidikan Antropologi Unimed.

Dalam penelitian ini berhubungan dengan kajian tentang antropologi pendidikan dan antropologi sosial budaya. Dalam kajian antropologi pendidikan mengidentifikasi bagaimana penggunaan ChatGPT dapat memengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Antropologi. Serta meneliti bagaimana teknologi ini dapat disesuaikan dengan metode pengajaran yang sudah ada atau bahkan menciptakan dinamika baru dalam pembelajaran. Sedangkan dalam kajian antropologi sosial budaya penelitian ini berfokus tentang bagaimana ChatGPT digunakan dan dipahami oleh mahasiswa Pendidikan Antropologi Unimed dan juga dalam menganalisis norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya yang muncul sehubungan dengan penerimaan dan penggunaan teknologi ini dalam pembelajaran akademis. Pada kenyataannya, munculnya ChatGPT sebagai alat bantu dalam pembelajaran menimbulkan pro dan kontra di Prodi Pendidikan Antropologi. Mahasiswa yang pro tidak memperlmasalahkan jika menggunakan ChatGPT untuk membantunya memberi informasi terkait tugas perkuliahan, namun mahasiswa yang bersikap kontra terhadap penggunaan ChatGPT cenderung mengetahui manfaat teknologi tersebut namun enggan mengaplikasikannya karena dianggap sebagai tindakan tidak etis, dianggap dapat memicu tindakan curang, dan takut ketahuan oleh dosen jika menggunakannya. Beberapa mahasiswa Pendidikan Antropologi yang mendukung penggunaan ChatGPT melihat teknologi ini sebagai alat yang memberikan manfaat signifikan dalam mendukung proses pembelajaran dengan memberikan informasi yang dibutuhkan. Mereka memandang bahwa penggunaan ChatGPT dapat mempermudah akses informasi, membantu dalam menyusun argumen, meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan ide dan pendekatan baru untuk menyikapi suatu topik atau masalah tertentu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan mereka. Dan yang terakhir mahasiswa yang mendukung penggunaan ChatGPT mengklaim bahwa teknologi ini dapat menghasilkan efisiensi waktu, memungkinkan mereka untuk

menyelesaikan tugas dengan lebih cepat tanpa menghabiskan waktu berlebihan untuk pencarian manual. Dan mahasiswa yang berpandangan kontra menganggap dengan penggunaan ChatGPT dapat membuat ketergantungan yang berlebihan terhadap pengguna ChatGPT yaitu mengurangi kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis secara mandiri. Selain itu, adanya risiko plagiarisme yang dapat muncul akibat penggunaan ChatGPT tanpa pemahaman yang memadai terhadap sumber informasi yang digunakan. Dan tentunya karena ada beberapa dosen yang tidak mengizinkan mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam pengerjaan tugas, maka mahasiswa tidak berani menggunakannya.

Mahasiswa saat ini terlibat dalam penggunaan ChatGPT dengan beragam latar belakang yang mempengaruhi interaksi mereka dengan teknologi tersebut. Pengetahuan mereka tentang kecerdasan buatan dapat bervariasi, mulai dari pemahaman dasar hingga pengetahuan mendalam tentang aplikasi dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh bujukan dari teman sejawat dalam lingkungan kampus, dosen, dan media sosial dapat membentuk keputusan mereka untuk mencoba atau mengadopsi ChatGPT dalam aktivitas akademis. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti relevansi dengan kebutuhan mereka, kemudahan penggunaan, dan ketersediaan alternatif lain. Setelah memutuskan untuk menggunakan ChatGPT, mahasiswa menerapkannya dalam berbagai konteks, mulai dari menulis tugas hingga mendukung pemahaman mereka tentang materi kuliah. Namun, setelah penggunaan, mereka mungkin mencari konfirmasi dari sumber lain atau melalui umpan balik dari dosen atau rekan sejawat untuk memverifikasi keakuratan hasil yang diberikan oleh sistem. Pengalaman ini dapat memengaruhi perilaku mahasiswa secara lebih luas, termasuk kecenderungan untuk lebih bergantung pada teknologi dalam menyelesaikan tugas atau kecenderungan untuk mencari informasi tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Dengan pemahaman ini, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana penggunaan ChatGPT membentuk pengalaman belajar dan perilaku mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi saat ini.

Penelitian ini berkaitan juga dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Faiz dan Kurniawaty, 2023; Deng dan Lin, 2022; Misnawati, 2023; Arochma dkk, 2023) telah membahas fenomena penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. Studi-studi ini melibatkan aspek kebijakan, risiko, etika, dan tantangan dalam berbagai konteks penggunaan. Temuan-temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam terkait perspektif pro dan kontra terhadap pemanfaatan ChatGPT di lingkungan akademis. Dari penelitian sebelumnya membahas fokus penelitian yang mencakup dampak kebijakan terkait penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. Dengan memeriksa bagaimana kebijakan yang ada memengaruhi adopsi dan implementasi ChatGPT, serta bagaimana kebijakan tersebut dapat memitigasi risiko dan menjaga etika dalam penggunaan teknologi ini di lingkungan akademis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi latar belakang pengadopsian ChatGPT oleh mahasiswa Pendidikan Antropologi Unimed sebagai alat bantu dalam memberikan informasi terhadap penyelesaian tugas perkuliahan serta menganalisis dampak positif dan negatif dari penggunaan ChatGPT. Dengan merinci tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Pendidikan Antropologi Unimed dalam konteks tugas perkuliahan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan atau pedoman terkait penggunaan teknologi ini di lingkungan akademis. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perubahan dalam proses belajar dan menyelesaikan tugas perkuliahan di era digital yang semakin maju ini.

Penelitian ini memiliki keterbaruan (novelty) yaitu dalam penerapan teknologi baru, karena penggunaan ChatGPT juga termasuk dalam respon terhadap perubahan dalam tuntutan teknologi di era digital saat ini. Program Studi Pendidikan Antropologi yang mengadopsi ChatGPT dapat dianggap sebagai institusi yang aktif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Dan juga penggunaan ChatGPT dapat dianggap sebagai suatu inovasi dalam media pembelajaran baru sebagai dukungan tambahan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan sehingga menghasilkan efisiensi atau kemampuan analisis yang lebih baik namun tetap dalam konteks yang bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaannya.

Kajian Pustaka

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2023) yang berjudul "*Persepsi Dosen di Indonesia terhadap Penggunaan ChatGPT di Lingkup Akademik*" Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki persepsi dosen di Indonesia terhadap penggunaan ChatGPT dalam lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dosen melihat dan memanfaatkan ChatGPT dalam kegiatan akademis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat yang dirasakan dosen dalam menggunakan ChatGPT, seperti kemampuannya dalam mendorong akademisi untuk belajar mandiri, mencari informasi, menghasilkan ide-ide, membantu dalam menulis teks, pidato, artikel, presentasi, dan membuat materi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh dosen dalam menggunakan ChatGPT, terutama terkait dengan potensi plagiarisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen di Indonesia memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT dalam konteks akademik, dan penelitian ini juga mencermati pandangan positif dan negatif dari dosen terhadap ChatGPT. Dosen melihat ChatGPT sebagai alat yang dapat mendorong pembelajaran mandiri, membantu dalam berbagai aspek penulisan dan presentasi, namun sekaligus menghadapi tantangan, khususnya dalam hal plagiarisme. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap persepsi dosen terhadap ChatGPT, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang berguna dalam memandu pengembangan dan implementasi teknologi kecerdasan buatan di dunia akademik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi dinamika hubungan antara manusia dan teknologi di era yang terus berkembang.

Dalam penelitian yang dilakukan Salvatore (2023) yang berjudul "*Exploring the Ethical Dimensions of Using ChatGPT in Language Learning and Beyond*". Penelitian ini akan menyelidiki berbagai dimensi etika yang terkait dengan pemanfaatan ChatGPT, sebuah model bahasa canggih yang dikembangkan oleh OpenAI, dalam konteks pendidikan bahasa. Konferensi ini bertujuan untuk mendiskusikan aspek-aspek etis yang signifikan, termasuk privasi, bias, keandalan, aksesibilitas, keaslian, dan integritas akademik, yang perlu dipertimbangkan saat mengintegrasikan ChatGPT dalam lingkungan kelas bahasa. Dengan memperoleh pemahaman awal mengenai implikasi etika dalam pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan bahasa, para siswa, guru, dan administrator akan mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi yang relevan tentang penerapan teknologi ini, sehingga memastikan penggunaannya secara etis dan responsif. Meskipun kemunculan ChatGPT dalam dunia pendidikan membawa peluang baru dalam pembelajaran bahasa, hal ini juga menimbulkan pertimbangan etika yang substansial yang harus dikelola dengan cermat untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan penuh tanggung jawab. Seiring dengan perkembangan kecerdasan buatan (AI) yang belum pernah terjadi sebelumnya, kehati-hatian dalam memantau implikasi etis dari integrasi ChatGPT dalam pendidikan bahasa menjadi sangat

penting bagi para pendidik dan administrator. Salah satu permasalahan etika yang mencuat dalam komunitas pendidikan dalam beberapa bulan terakhir adalah terkait konsep integritas akademik dan potensi pengaruh negatif ChatGPT terhadapnya. Penggunaan ChatGPT oleh pembelajar bahasa untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugas atau penilaian bahasa membawa dampak yang signifikan terhadap kekhawatiran terkait plagiarisme, kecurangan, dan keaslian karya pembelajar (Currie, 2023). Mereka dapat memanfaatkannya untuk menghasilkan esai dalam bahasa tambahan mereka dengan parameter atau petunjuk tertentu, kemudian menyampaikan esai tersebut sebagai hasil karya orisinal mereka (misalnya, Dehouche, 2021). Selain itu, penggunaan ChatGPT secara real-time untuk menyontek saat ujian (Susnjak, 2022) dapat mengurangi keadilan ujian dan berpotensi menghasilkan penilaian yang tidak akurat terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa (Currie, 2023, hal. 5).

Dalam konteks ini, munculnya keluaran yang semakin canggih dari ChatGPT, terutama dengan masukan (prompt) yang canggih, menantang kemampuan untuk membedakan antara teks yang dihasilkan oleh mesin dan teks yang dihasilkan oleh manusia, yang merupakan tantangan signifikan bagi guru dan pendidik (Elkins dan Chun, 2020; Susnjak, 2022; Cotton dkk., 2023). Meskipun alat deteksi yang diperoleh dari kecerdasan buatan (AI) telah dikembangkan untuk menganalisis bahasa dalam teks tertulis dan mendeteksi pola atau penyimpangan yang mungkin menunjukkan bahwa suatu karya dihasilkan oleh mesin dan bukan oleh manusia (Cotton et al., 2023), teks yang dihasilkan oleh ChatGPT memiliki karakteristik unik yang membuatnya sulit terdeteksi oleh perangkat lunak anti-plagiarisme. Selanjutnya Serdianus dan Tjendanawangi (2023) dengan judul penelitiannya "*Peran Artificial Intelligence ChatGPT dalam Perencanaan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*" yang memiliki tujuan untuk memberikan opsi alternatif solusi terhadap masalah yang sering dihadapi para guru dalam menata dan mengembangkan pembelajaran yang berupa RPP ataupun instrumen penilaian. Permasalahan umum yang lumrah terjadi dalam menata perencanaan pembelajaran, yang dimana pembelajaran disini merujuk pada perencanaan pembelajaran yang bersifat non-kontekstual, menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah tersedia di internet, serta memerlukan waktu yang relatif singkat untuk persiapan dan penyusunan perangkat pembelajaran. Dalam penelitian sebelumnya, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian pustaka melalui serangkaian kegiatan, seperti pengumpulan data pustaka melalui membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian, serta menganalisis dengan dua tahap prompt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam penyusunan RPP dan instrumen penilaian dapat menghasilkan RPP dan instrumen penilaian dalam waktu kurang dari 10 menit. Waktu yang dibutuhkan untuk prompt pertama sekitar 5 menit, sedangkan untuk prompt kedua tidak lebih dari 2 menit. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam hal ini efektif dalam merancang perencanaan pembelajaran. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat pada pengaplikasiannya, dalam penelitian terdahulu hanya fokus dengan mengatasi satu permasalahan yaitu kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan instrumen penilaian, sedangkan pada penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih dalam pemahaman mahasiswa tentang penggunaan ChatGPT serta pandangan mahasiswa terkait keefektivitasan ChatGPT dan pada penelitian ini juga mengeksplorasi jenis tugas perkuliahan yang telah diselesaikan dari penggunaan ChatGPT.

Penelitian selanjutnya oleh Waluyo dkk (2023) yang berjudul "*ChatGPT untuk Mendukung Pencarian Topik Skripsi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan*". Ada pula tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ChatGPT sanggup

mengakomodasi mahasiswa dalam menciptakan judul skripsi yang cocok dengan atensi serta bidang keahliannya. Tata cara penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah penelitian eksploratif yang bertujuan buat menguasai fenomena ataupun menarangkan ikatan antara variabel-variabel dalam sesuatu populasi. Ada pula hasil riset dari riset terdahulu ini ialah bersumber pada hasil survei terhadap 80 mahasiswa stambuk 2019 yang tersebar di 8 prodi kependidikan Fakultas Teknik Universitas Negara Medan. Sudah periset miliki data kalau dari totalitas responden cuma 17 mahasiswa yang belum mempunyai topik skripsi. Kemudian periset berfokus kepada 17 mahasiswa tersebut. Bersumber pada hasil survei, 17 mahasiswa yang belum mempunyai topik skripsi tersebut berasal dari Prodi PTB, PTM, PTO, Pembelajaran Tata Busana, serta Pembelajaran Tata Rias. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini hanya berbeda terhadap jenis tugasnya dan subjeknya saja, dalam penelitian terdahulu ini hanya berfokus pada mahasiswa semester akhir dalam mencari topik skripsi melalui ChatGPT. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan ChatGPT untuk seluruh tugas perkuliahan dan subjek yang lebih luas yaitu mahasiswa FIS UNIMED.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suharmawan (2023) yang berjudul *"Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan"*. Tujuan dalam penulisan Artikel ini menjelaskan lebih detail bagaimana memaksimalkan teknologi kecerdasan buatan ChatGPT dalam menemukan ide penelitian ilmiah dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti perbedaan pencarian referensi menggunakan ChatGPT dengan metode lain seperti menganalisis dokumen, mengecek validitas referensi yang disajikan, observasi serta kelebihan dan kekurangan dalam penyusunan suatu karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan tentu saja tinjauan pustaka atau biasa disebut dengan tinjauan pustaka, yaitu suatu proses penelitian yang meliputi analisis dan kajian terhadap sumber-sumber informasi yang relevan dan terdahulu. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan tentang penggunaan ChatGPT, fungsi-fungsi serta benefit yang didapatkan dari penggunaan ChatGPT, namun tak lupa pula peneliti juga menuliskan kelemahan dan kelebihan dari penggunaan ChatGPT. Peneliti juga menyebutkan bahwa ChatGPT juga tidak terlalu efektif untuk jenis penelitian yang memerlukan data kuantitatif dalam bentuk survei yang lebih kecil. Salah satu keuntungan menggunakan ChatGPT adalah memudahkan pencarian, ringkasan, penelitian, dan menciptakan pro dan kontra. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian ini membahas tentang langkah penggunaan ChatGPT sekaligus memaparkan fungsi, kelebihan dan kelemahan dari penggunaan ChatGPT.

Dan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Supriyadi (2022) dengan judul penelitian *"Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Artikel Pendidikan Matematika"* menjelaskan sebuah platform kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI, dalam menyelesaikan proses penyusunan artikel penelitian tentang pembelajaran matematika. Serta penelitian dalam artikel ini bertujuan buat mengenali bagaimana ChatGPT dapat membantu dalam proses pembuatan artikel penelitian pembelajaran matematika serta apakah bisa meningkatkan mutu penelitian atau riset yang terlaksana. Perbedaan artikel diatas dengan penelitian ini berbeda dalam segi pemanfaatannya yang dimana dalam artikel diatas hanya berfokus pada manfaat ChatGPT dalam membuat artikel pendidikan matematika, sedangkan pada penelitian ini mengulas lebih dalam tentang pengalaman penggunaan ChatGPT dalam mengerjakan keseluruhan tugas perkuliahan.

Terakhir pada penelitian yang dilakukan Priowirjanto dkk (2023) yang berjudul *"Sosialisasi Mengenai Aspek Hukum dari Penggunaan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan di Smk Al-Wafa Kabupaten Bandung"* Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak penggunaan ChatGPT (Chat Generative Pre-training Transformer) dalam konteks pendidikan, khususnya dari perspektif hukum. Sebagai bagian dari perkembangan teknologi kecerdasan buatan,

ChatGPT telah digunakan untuk menyederhanakan berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, penggunaannya menimbulkan pro dan kontra, terutama dalam aspek hukum. Oleh karena itu, Tim PPM Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran merasa perlu untuk melakukan sosialisasi mengenai aspek hukum ChatGPT di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada guru dan siswa SMK Al-Wafa di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Kegiatan PPM dimulai dengan penyebaran kuesioner kepada guru dan siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap penggunaan ChatGPT. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami penggunaan ChatGPT, meskipun mereka belum sepenuhnya menyadari dampaknya dari segi hukum. Selanjutnya, kegiatan sosialisasi dilakukan melalui paparan yang diikuti oleh sesi diskusi dan tanya jawab. Hasil diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki pemahaman yang baik tentang aspek hukum ChatGPT, termasuk dampak positif dan negatifnya dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif hukum terkait penggunaan ChatGPT di dunia pendidikan, sehingga dapat membantu dalam pengembangan kebijakan dan pedoman yang lebih baik untuk penggunaannya di institusi pendidikan.

Landasan Teori

Teori Difusi Inovasi (Everett Rogers)

Teori difusi inovasi yang digunakan dalam penelitian ini. Difusi inovasi adalah konsep yang membicarakan cara penyebaran, saran, gagasan baru, dan teknologi terjadi dalam suatu budaya. Teori ini merupakan gabungan dari kata "difusi," yang mengacu pada penyebaran kebudayaan, teknologi, atau ide dari satu entitas ke entitas lain, dan "inovasi," yang merujuk pada pengenalan hal-hal baru atau pembaruan. Everett Rogers dikenal sebagai tokoh yang mengenalkan teori ini melalui bukunya berjudul "Diffusion of Innovations" pada tahun 1964. Rogers mengembangkan teori ini untuk menguraikan mengapa, bagaimana, dan seberapa cepat ide-ide baru dalam teknologi tersebar dalam berbagai budaya. Secara teoritis, difusi inovasi berperan sebagai dasar untuk menyokong keputusan individu, kelompok, dan sistem dalam mengadopsi inovasi. Hal ini melibatkan pengaruh yang saling mengimbangi pada tingkat individu, sub kelompok, dan sistem, yang menjelaskan pembaruan dalam organisasi dan meminimalisir ketidakjelasan (Charles R. Berger dkk, 2014: 349). Difusi juga diartikan sebagai suatu proses di mana melalui saluran tertentu mengkomunikasikan inovasi dalam kurun waktu tertentu oleh anggota suatu sistem sosial (Rogers, 2003).

Dari kenyataan di lapangan sesuai pengalaman yang ada, terbukti bahwa proses adopsi tidak selesai begitu saja setelah diterima atau ditolaknya suatu inovasi. Kondisi ini mengalami perubahan lebih lanjut akibat pengaruh lingkungan pengadopsi. Akibatnya, Rogers meninjau ulang teorinya tentang proses pengambilan keputusan inovasi, dengan menyajikan tahapan berikut:

1. Pengetahuan: pada tingkatan ini, seseorang kekurangan informasi tentang inovasi baru.
2. Bujukan: pada tingkatan ini, individu tertarik pada inovasi dan secara aktif mencari informasi/detail tentang inovasi tersebut. Tahap ini lebih banyak terjadi pada proses berpikir calon pengguna.
3. Keputusan: pada tingkatan ini pula individu membuat konsep inovasi dan mempertimbangkan keuntungan/kerugian penerapan inovasi tersebut, lalu memutuskan apakah mengadopsi atau menolak inovasi tersebut.
4. Penerapan: tahap implementasi terjadi ketika seseorang menerapkan inovasi. Tahap ini melibatkan aktivitas mental dan perilaku.

5. Konfirmasi: tahap konfirmasi, individu mencari penguatan atas keputusan yang telah mereka buat. Mereka mungkin mempertimbangkan kembali keputusannya jika memperoleh informasi yang bertentangan dengan keterangan awal.

Dalam hal ini teori difusi inovasi dapat membantu memahami bagaimana penggunaan ChatGPT sebagai inovasi dalam membantu memberikan segala informasi baik dalam konteks pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang dapat menyebar luas dan berkembang di kalangan mahasiswa Pendidikan Antropologi. Konsep seperti latar belakang mengadopsi atau memilih, faktor-faktor yang memengaruhi adopsi, dampak dari pengadopsian teknologi tersebut dan bagaimana inovasi tersebut berinteraksi dengan struktur sosial dapat diterapkan untuk menganalisis fenomena penggunaan ChatGPT dalam konteks tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Saat melakukan penelitian, diperlukan metode penelitian yang sesuai untuk mengumpulkan data penelitian. Metode penelitian merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan di lapangan. Maka dari itu pemilihan metode penelitian harus tepat dengan penelitian yang diteliti agar efektif dan efisien. Metode Penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan (Sugiyono, 2017:2). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dapat melibatkan pemahaman mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lainnya dari sudut pandang holistik (Moleong, 2004: 6). Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam dan gambaran rinci suatu fenomena atau konteks, tanpa mengukur secara kuantitatif. Tujuannya adalah menjelaskan karakteristik, hubungan, atau konteks suatu peristiwa atau subjek penelitian. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2017:35) adalah "Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain." Dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena. Pemahaman ini diperkuat oleh pandangan Nassaji (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif atau penelitian deskriptif bertujuan untuk menceritakan suatu fenomena dengan mengakomodasi berbagai karakteristik yang melibatkannya.

Informan Penelitian

Kehadiran dan peran informan sangatlah penting dalam suatu penelitian, karena peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian guna diteliti lebih lanjut. Informan adalah orang yang mengetahui dan mempunyai banyak informasi dasar yang diperlukan untuk penelitian (Sani, 2022:270). Adapun kriteria yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi dari stambuk yang berbeda yang masih aktif dalam perkuliahan namun didominasi oleh mahasiswa stambuk 2020 yang sedang dalam proses penyusunan tugas akhir (skripsi).
2. Mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam menggunakan ChatGPT sebelumnya, baik pengguna aktif maupun pengguna pasif.
3. Bersedia mengikuti jalannya penelitian dengan memberikan informasi yang valid tanpa paksaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menentukan jumlah informan yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini sesuai dengan fenomena yang dikaji tentang penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa Pendidikan Antropologi yaitu 18 orang mahasiswa pengguna ChatGPT baik pengguna aktif maupun pengguna pasif.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data-data yang diperlukan agar data yang diperoleh melengkapi standar data yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi. Fuad & Sapto (2013:11) menyatakan bahwa dalam konteks penelitian kualitatif, observasi menjadi metode paling fundamental yang dapat digunakan. Pada tahap awal penelitian kualitatif, proses observasi dilakukan selama grand tour observation. Metode observasi ini melibatkan pengamatan atau deteksi langsung terhadap objek tertentu, seperti suatu benda, kondisi, situasi, perilaku, atau proses. Observasi mempermudah peneliti untuk mendapatkan pemahaman awal tentang fenomena yang dikaji pada masyarakat. Dari hal tersebut peneliti akan dengan mudah berpikir dalam pengamatan yang dilakukan terhadap temuan dilapangan untuk mengetahui lebih dekat tentang fenomena yang terjadi.
2. Wawancara. Sarosa (2017:47) menyatakan bahwa salah satu metode yang sering digunakan dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif adalah wawancara. Melalui wawancara, peneliti dapat mengakses beragam data dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara (interview) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti (informan).
3. Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah diteliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi pada teknik pengumpulan data dengan dokumenter ini, peneliti mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian. Peneliti memakai dokumentasi dalam pengumpulan data dan bukti dengan alasan bahwa dengan dokumentasi akan memudahkan peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dari informan di lokasi penelitian dan informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih jelas kebenarannya dalam bentuk dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Mahasiswa Pendidikan Antropologi dalam Memilih Penggunaan ChatGPT

Kemudahan Akses (Praktis) dan Efisien Waktu

Mahasiswa mencari kenyamanan dan kemudahan dalam mengakses informasi tanpa perlu melakukan pencarian yang rumit atau pergi ke perpustakaan. Mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT dimana saja dan kapan saja. Penggunaan ChatGPT memberikan kemudahan akses yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan dan pekerjaan. Salah satu keunggulan utama dari ChatGPT adalah kemampuannya untuk menyediakan informasi dan bantuan secara instan dan praktis. Dengan teknologi berbasis AI, ChatGPT dapat diakses kapan saja dan di mana saja, selama ada koneksi internet, yang memungkinkan pengguna untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka tanpa harus menunggu. Hal ini sangat

berguna dalam konteks pendidikan, di mana siswa dapat memperoleh penjelasan tentang materi pelajaran atau bantuan dalam mengerjakan tugas dengan cepat. Pendidik juga dapat menghemat waktu dalam membuat bahan ajar atau tugas, karena ChatGPT dapat menghasilkan ide-ide dan konten yang relevan dengan cepat (Zawacki-Richter et al., 2019). Terkadang, mahasiswa kesulitan dalam mengatur waktu penyelesaian tugas, bisa jadi dikarenakan jadwal yang bentrok dengan kegiatan lainnya sehingga mahasiswa harus tetap mengerjakan tugas perkuliahan meskipun dengan waktu yang singkat. Dalam hal inilah yang menjadi alasan mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT, karena ChatGPT dapat memberikan informasi dengan cepat tanpa perlu melalui proses pencarian panjang di internet atau referensi lainnya. Ini membantu menghemat waktu yang biasanya dihabiskan untuk mencari jawaban. Kemudahan akses ini tidak hanya mempercepat proses penyelesaian tugas, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi pengguna untuk belajar dan bekerja sesuai dengan jadwal dan kenyamanan mereka sendiri. Dengan demikian, ChatGPT menjadi alat yang praktis dan esensial di era digital, yang mendukung efisiensi dan produktivitas di berbagai bidang.

Kebingungan Mencari Jawaban/Informasi Terkait Pembelajaran

Mahasiswa mungkin mengalami ketidaktahuan atau kebingungan terhadap materi tertentu dalam studi mereka. ChatGPT dapat memberikan bantuan yang instan untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami. Maka dari itu mahasiswa langsung mencari tahu informasi tersebut melalui ChatGPT dengan mengetikkan pertanyaan di kolom pertanyaan di ChatGPT, sehingga muncul jawaban yang dibutuhkan. Ketertarikan informan terhadap ChatGPT didorong oleh kebutuhan akan efisiensi dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis. ChatGPT berhasil memenuhi kebutuhan ini dengan cara yang inovatif dan efektif. Teknologi ini menawarkan solusi praktis yang memungkinkan pengguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan tanpa kerumitan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan membantu mengelola waktu dengan lebih baik. Secara lebih luas, fenomena ini menggambarkan bagaimana teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT semakin penting dalam dunia pendidikan. Teknologi ini mampu mengatasi beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa, seperti keterbatasan waktu dan kesulitan dalam mencari informasi yang spesifik dan relevan. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya menjadi alat bantu akademis yang efisien, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan inovasi yang dapat mendukung proses pembelajaran dan penyelesaian tugas secara lebih efektif.

Gratis (Tidak Berbayar) dan Tidak Ada Batasan Waktu Penggunaan Platform

Gratis (Tidak Berbayar) dan Tidak Ada Batasan Waktu Penggunaan Platform" mengacu pada fitur atau keunggulan tertentu dari sebuah platform digital yang memberikan akses tanpa biaya dan tanpa batasan waktu kepada penggunanya. Ketika sebuah platform atau layanan disebut gratis atau tidak berbayar, ini berarti pengguna dapat mengakses dan menggunakan layanan tersebut tanpa harus membayar apapun. Tidak ada biaya langganan, biaya pendaftaran, atau biaya tambahan lainnya yang dibebankan kepada pengguna. Platform yang menawarkan akses gratis biasanya mendapatkan pendapatan melalui cara lain, seperti iklan, donasi, atau model freemium di mana fitur dasar tersedia gratis tetapi fitur tambahan atau premium dikenakan biaya.

Pengaruh Media Sosial dan Teman di Lingkup Kampus

Beragam pernyataan mahasiswa mengetahui awal mengenal kehadiran ChatGPT tergantung pada seberapa aktif mereka mengikuti perkembangan teknologi. Sebagian besar mahasiswa mungkin menyadari kemunculan ChatGPT dari berita, media sosial, atau

pengalaman langsung dengan platform tersebut. Beberapa yang tertarik dengan kecerdasan buatan dan teknologi mungkin lebih awal mengetahui informasi tentang ChatGPT, sementara yang kurang terlibat dalam dunia teknologi dan baru mengetahuinya ketika teknologi ini menjadi pusat perbincangan di kalangan mahasiswa, serta pada saat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks akademis. Platform media sosial seperti Instagram, Tiktok, Twitter, dan lain sebagainya menjadi awal sumber mahasiswa mengetahui tentang kemunculan ChatGPT, pada saat sedang membuka media sosial mahasiswa menemukan informasi dari konten-konten yang memperkenalkan manfaat dan kelebihan ChatGPT itu sendiri seperti mudah memberikan jawaban, responnya yang cepat, dan pada intinya memberikan kemudahan kepada penggunaanya khususnya dalam pembelajaran, dan tidak lupa pula terdapat cara atau tutorial menggunakan ChatGPT juga ramai konten terkait ChatGPT beredar di media sosial.

Dampak dari Penggunaan *ChatGPT* bagi Mahasiswa Pendidikan Antropologi

Dalam konteks ini, mahasiswa memberikan tanggapan yang bervariasi terhadap penggunaan ChatGPT. Sebagian mahasiswa mungkin menganggapnya sebagai alat yang membantu dalam memahami materi pembelajaran atau sebagai sumber referensi yang berguna. Mereka mungkin menghargai kemampuan ChatGPT untuk memberikan jawaban cepat dan informasi yang relevan. Namun, ada juga mahasiswa yang merasa khawatir akan ketergantungan pada teknologi semacam itu. Mereka mungkin mencemaskan potensi penurunan kemampuan berpikir kritis atau kemandirian akademik jika terlalu bergantung pada ChatGPT. Perilaku mahasiswa terhadap dampak dan efek penggunaan ChatGPT sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti persepsi, pengalaman individu, latar belakang, dan preferensi pribadi. Setiap mahasiswa memiliki cara pandang yang berbeda tentang bagaimana teknologi ini dapat membantu atau mempengaruhi proses belajar mereka. Misalnya, mahasiswa yang sudah terbiasa menggunakan teknologi canggih mungkin lebih cepat beradaptasi dan menemukan manfaat besar dalam menggunakan ChatGPT, sedangkan mereka yang kurang familiar dengan teknologi mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan bimbingan untuk memahami cara penggunaannya.

Dampak Positif terhadap Penggunaan ChatGPT

1. Mempermudah Pencarian Informasi yang Cepat dan Meluas serta Pengelolaan Waktu yang Baik (Efisien)
2. Sebagai Inovasi dalam Media Pembelajaran
3. Sebagai Dukungan Emosional dan Motivasi

Dampak Negatif terhadap Penggunaan ChatGPT

1. Menimbulkan Ketergantungan
2. Resiko Plagiarisme Karena Tidak Dicantumkannya Sumber (Referensi)

Penggunaan alat ini dapat membuat seseorang menjadi malas dan menginginkan solusi instan untuk segala hal. Namun, yang lebih mengkhawatirkan adalah potensi risiko plagiarisme yang dihadapi. Informan menyadari bahwa ChatGPT tidak mencantumkan sumber atau referensi dari jawaban yang diberikan, sehingga menimbulkan keraguan dalam penggunaannya, terutama ketika tugas akademik mensyaratkan pencantuman sumber. Dalam penelitian terdahulu oleh (Cotton et al., 2023; Tlili et al., 2023) menyebutkan pentingnya informasi dan pelatihan terkait etika penulisan guna meminimalisir plagiarisme. Ditekankan juga pentingnya memberi paham mengenai batasan-batasan penggunaan ChatGPT dibandingkan dengan melarang penggunaannya. Karena itu, informan lebih memilih untuk

mencari informasi dari sumber-sumber lain seperti jurnal untuk memastikan integritas akademiknya terjaga. Analisis ini menyoroti pentingnya transparansi sumber dalam penggunaan teknologi seperti ChatGPT, serta kebutuhan untuk mempertahankan standar akademik yang tinggi. Dengan demikian, wawancara dengan informan memberikan pandangan yang berharga tentang tantangan etis yang terkait dengan penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait penggunaan ChatGPT bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi, dapat disimpulkan bahwa: Latar Belakang Mahasiswa Pendidikan Antropologi dalam Memilih Penggunaan ChatGPT dilatar belakangi oleh kemudahan akses (praktis) dan efisiensi waktu, mahasiswa memilih ChatGPT karena kemudahan dan kepraktisannya. ChatGPT dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan koneksi internet, menyediakan informasi dan bantuan secara instan. Ini sangat membantu mahasiswa yang seringkali kesulitan mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Teknologi AI ini memungkinkan mereka mendapatkan jawaban cepat tanpa proses pencarian yang rumit, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi waktu mereka. Kedua, mengatasi kebingungan dalam mencari informasi terkait pembelajaran, mahasiswa sering mengalami kebingungan dalam memahami materi studi. ChatGPT memberikan bantuan instan dalam menjelaskan konsep yang sulit dipahami, memungkinkan mahasiswa untuk mengetik pertanyaan dan langsung mendapatkan jawaban yang diperlukan. Hal ini membantu mereka menghemat waktu dan usaha dalam mencari informasi yang relevan. Ketiga, akses gratis dan tidak ada batasan waktu penggunaan platform, salah satu alasan utama penggunaan ChatGPT adalah karena layanan ini gratis dan tidak memiliki batasan waktu penggunaan. Mahasiswa dapat mengakses dan menggunakan platform ini sebanyak yang mereka butuhkan tanpa biaya tambahan, berbeda dengan beberapa platform lain yang memiliki batasan penggunaan atau memerlukan biaya langganan. Ini memberikan fleksibilitas dan kenyamanan, terutama bagi mahasiswa dengan keterbatasan anggaran. Terakhir, pengaruh media sosial dan teman di lingkup kampus, media sosial dan teman di kampus memainkan peran penting dalam mengenalkan dan mempromosikan ChatGPT. Mahasiswa sering kali mengetahui tentang ChatGPT dari konten media sosial atau rekomendasi teman. Diskusi di antara teman-teman tentang kemudahan penggunaan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademis juga membantu menyebarkan informasi dan meningkatkan adopsi teknologi ini.

Dari penggunaan ChatGPT tersebut terdapat dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Menurut mahasiswa dampak positif dari penggunaan ChatGPT yang pertama untuk mempermudah pencarian informasi dan efisiensi waktu. Hal ini berhubungan pada kecepatan akses, ChatGPT menyediakan jawaban cepat, yang sangat berguna bagi mahasiswa yang bekerja dengan tenggat waktu ketat. Mereka dapat menemukan informasi dalam hitungan detik, menghemat waktu yang biasanya dihabiskan untuk mencari di berbagai sumber. ChatGPT juga memiliki akses ke berbagai sumber data dari berbagai bidang, memberikan mahasiswa perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang topik tertentu. Dengan pencarian cepat dan luas, mahasiswa bisa menghemat waktu (efisien) yang dapat digunakan untuk kegiatan penting lainnya seperti analisis data atau penyusunan makalah, mengurangi stres dan kelelahan. Kedua, inovasi dalam pembelajaran, bagi mahasiswa sangat bermanfaat, ChatGPT memungkinkan mahasiswa mendapatkan jawaban dengan cepat, yang sangat bermanfaat dalam situasi dengan waktu terbatas. Kemampuan ChatGPT untuk memahami pertanyaan dalam berbagai konteks menjadikannya sumber referensi yang fleksibel,

mendukung pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Ketiga, dukungan emosional dan motivasi. Dalam hal ini selain sebagai alat pembelajaran, ChatGPT juga dapat digunakan sebagai platform komunikasi dua arah, memberikan nasihat atau mendengarkan mahasiswa yang membutuhkan tempat untuk berbagi masalah yaitu sebagai teman curhat, selayaknya seperti komunikasi dengan teman di dunia nyata. Adapun dampak negatif dari penggunaan ChatGPT ini diantaranya adalah menimbulkan ketergantungan. Karena efek dari penggunaan ChatGPT yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan analitis karena mahasiswa mungkin merasa tidak perlu melakukan penelitian mendalam. Mahasiswa mungkin menjadi kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan eksplorasi pengetahuan. Kemudian karena terlalu bergantung pada ChatGPT dapat mengurangi kesempatan untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sekelas atau dosen. Kedua, risiko plagiarisme, ChatGPT seringkali menyajikan informasi tanpa mencantumkan sumber, meningkatkan risiko plagiarisme jika mahasiswa menggunakan informasi tersebut tanpa verifikasi dan referensi yang benar. Penurunan kualitas akademik, yang dimana karya akademik yang tidak mencantumkan referensi yang tepat bisa kehilangan kredibilitas dan validitas.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis mengenai penggunaan ChatGPT bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi sebagai berikut: Bagi mahasiswa harus tetap menjalani kehidupan perkuliahan sebagaimana mestinya meskipun memperoleh pengetahuan dari ChatGPT dan tetap berupaya berpikir kritis terhadap pembelajaran yang akan datang. Begitu pula kebaikan dan niat untuk berupaya dan memenuhi kebutuhan pendidikan adalah salah satu upaya agar tidak melakukan tindak kecurangan dan tidak pula merugikan orang lain dalam pembelajaran di perkuliahan. Bagi dosen diharapkan bisa memperhatikan para mahasiswa yang masih kekurangan dari sisi pengetahuan khususnya kepada materi yang diajarkan dan lebih selektif lagi dalam memeriksa tugas perkuliahan serta sanksi yang diberikan kepada para mahasiswa yang berbuat curang. Karena pemenuhan kebutuhan materi yang tidak terpenuhi dari perkuliahan akan menimbulkan keadaan malas untuk berpikir kritis pada mahasiswa dan menjadi buruk ke depannya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih luas tentang penggunaan ChatGPT pada mahasiswa pendidikan Antropologi dan mahasiswa lainnya agar kajian ini dapat menambah pengetahuan dan juga pengalaman khususnya bagi mahasiswa dan tenaga pendidik. Bagi layanan pengembangan ChatGPT agar memberi penyertaan sumber informasi untuk meningkatkan kepercayaan dan keandalan, disarankan agar ChatGPT mencantumkan sumber informasi yang digunakan dalam setiap jawaban. Ini akan sangat membantu terutama bagi pengguna yang memerlukan referensi akademik atau validasi dari informasi yang diberikan. Serta memberikan opsi referensi lebih lanjut, selain menyertakan sumber, platform dapat menyediakan opsi bagi pengguna untuk melihat referensi lebih lanjut atau penjelasan tambahan mengenai jawaban yang diberikan. Hal ini dapat berupa link ke artikel, jurnal, atau sumber resmi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arochma, N. M, dkk. (2023). *Analisis Etika Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Ketidaketisan Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa*. Surabaya: Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI). 508-515.
- Berger, C.R., dkk. (2014). *Handbook ilmu komunikasi*. Jakarta: Penerbit Nusa Media.
- Besari, M. Sahari 2008. *Teknologi di Nusantara : 40 abad hambatan inovasi*. Jakarta : Salemba Teknik.
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278.

- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and Cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. <https://doi.org/DOI: 10.1080/14703297.2023.2190148>.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Deng, J & Lin,Y. (2022). *The Benefits and Challenges of ChatGPT: An Overview*. Frontiers in Computing and Intelligent System. 2(2), 81–83.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2010). *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Devito, J.A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Duarte, P., Silva, S.C., & Ferreira, M.B. (2018). How convenient is it? Delivering online shopping convenience to enhance customer satisfaction and encourage e-WOM. *Journal of Retailing and Consumer Services* 44 (2018) 161–169.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). *Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1), 456-463.
- Fakultas Ilmu Sosial. Prodi Pendidikan Antropologi. Diakses pada 110 Mei 2024 dari <https://fis.unimed.ac.id/prodi-pendidikan-antropologi/>.
- Fuad, A & Sapto, K. (2013). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Hidayat, H. (2023). Social Proof: Memanfaatkan Kepercayaan Pelanggan untuk Meraih Kesuksesan.
- Istiana, B. Patmi dan Maryono Y. 2008. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Edisi I, Cet.akan I. Jakarta: Yudhistira.
- Jono, A. A. (2016). *Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Di LPTK Se-Kota Bengkulu*. MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 4(1).
- Junaeda, St. (2016). *Pendidikan Antropologi atau Antropologi Pendidikan: Membaca Ulang Keilmuan Antropologi dalam Ruang Jurusan/Prodi Pendidikan Antropologi*. Prosiding Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global” Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia: 91-100. Makassar, 29 Oktober 2016: Grand Clarion Hotel.
- Kiryakova, G., & Angelova, N. (2023). ChatGPT—A Challenging Tool for the University Professors in Their Teaching Practice. *Education Sciences*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/educsci13101056>
- Kusumaningrum, S. R. ., Dewi, R. S. I. ., & Pristiani, R. . (2023). *Persepsi Dosen di Indonesia terhadap Penggunaan ChatGPT di Lingkup Akademik*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(6), 11898–11905.
- Le-Hoang, P, 2020. The relationship between aesthetics, perceived value and buying intention: a literature review and conceptual framework. *Independent Journal of Management & Production*, 11(3), p.1050-1069
- Misnawati. (2023). *“ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan.”* Kalimantan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau) Universitas Palangka Raya. 2(1): 54–67.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nassaji, H. (2015). *Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis*. Editorial Language Teaching Research, 19(2), 129-132.

- Neuman, W.L. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nita, S., Sari, E. R. N., & Aldida, J. D. (2023). Implementasi ChatGPT-OpenAI sebagai Inovasi Media Pembelajaran berbasis Artificial Intelligence bagi Tenaga Pendidik di Era Society 5.0 . Prosing Seminar Nasional Amikom Surakarta (SEMNAS) : Kreativitas dan Inovasi dalam Era Akselerasi Teknologi informasi. 69-80, Sukoharjo, 25 November 2023: STMIK AMIKOM Surakarta.
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Priowirjanto, E. S., Israwan, A. R., Joska, M. P., Abdallah, R., Kevin, N., Ardhiyansyah, C., & Munaff, C. R. (2023). *Sosialisasi Mengenai Aspek Hukum dari Penggunaan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan di SMK Al Wafa Kabupaten Bandung*. Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal, 2(2), 92-99.
- Rachbini, Widarto, Tiolina Evi dan Suyanto. *Pengenalan Chat GPT Tips dan Trik Bagi Pemula*. Banten: CV Aa Rizky, 2023.
- Richter, O. Z., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). *Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators?*.
- Rogers, E.M. (2003). *Diffusion of Innovations 5th Edition*. New York: Free Press.
- Safithry, E.A. (2018). Asesmen Teknik Tes dan Non Tes. Malang: CV IRDH.
- Salvadore, S.V (2023). Exploring the ethical dimensions of using ChatGPT in language learning and beyond. *Languages*, 8(3), Article 191.
- Sani, R.A. 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarosa, S. 2017. *Metodologi Pengembangan Sistem Informasi*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). *Peran Artificial Intelligence ChatGPT dalam Perencanaan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 3(1), 1-18.
- Simamora, B. (2008). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solikhah, I. (2015). KKNi dalam Kurikulum Berbasis Learning Outcomes. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(1), 1-22.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharmawan, W. (2023). *Pemanfaatan ChatGPT Dalam Dunia Pendidikan*. Education Journal: Journal Educational Research and Development, 7(2), 158-166.
- Sujarwanto, E., Hidayat, A., & Wartono. (2014). Kemampuan pemecahan masalah fisika pada modeling instruction pada siswa sma kelas xi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 65-78.
- Sumarwan, Ujang. 2014. *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Supriyadi, E. (2022). *Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Artikel Pendidikan Matematika*. Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR), 1(2), 54-68.
- Suryana, D. (2012). *Mengenal Teknologi*, Gramedia Pustaka Utama, Bandung.
- Suwarno, Y. (2008). *Inovasi di sektor publik*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Tjini, S. S. A., & Baridwan, Z. (2016). Kemudahan, dan Persepsi Kenyamanan terhadap Minat Penggunaan Sistem Internet Banking. *Journal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 01(01), 1-21.
- Waluyo, B. D dkk. (2023). *ChatGPT Untuk Mendukung Pencarian Topik Skripsi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan*. Jurnal TIK dalam Pendidikan, 10(1), 8-19